

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Pendirian suatu perusahaan dilatar belakang oleh tujuan yang tertentu ingin dicapai oleh pemiliknya. Salah satu tujuan yang paling umum adalah untuk memperoleh pengembalian berupa keuntungan yang maksimal dari operasi atau kegiatan pada perusahaan terutama perusahaan yang bergerak dibidang bisnis (*Profit Seeking Organization*) dengan meningkatkan kinerja perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan kinerja perusahaan yang menggambarkan ukuran keberhasilan atas penerapan fungsi perusahaan yang dijalankan oleh wakil dari pemilik. Kinerja perusahaan merupakan konsep penting yang berkaitan dengan teknik dan perilaku bahwa sumber finansial yang terdapat bagi organisasi digunakan untuk mencapai tujuan organisasi secara keseluruhan, memungkinkan organisasi untuk menjalankan bisnis secara berkelanjutan dan menghasilkan prospek yang lebih baik pada peluang masa depan. Kinerja pada perusahaan yang lebih tinggi dapat meningkatkan kemakmuran pada pemegang saham. Oleh sebab itu, akan cenderung tertarik oleh para investor untuk menginvestasi dana ke perusahaan tersebut.

Para manajer selaku wakil dari pemilik perusahaan wajib untuk selalu berupaya dalam meningkatkan kinerja perusahaan demi kemakmuran dan kesejahteraan pemegang saham. Dalam semua proses memaksimalkan terhadap kinerja perusahaan akan menimbulkan beberapa konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer di perusahaan yang sering disebut sebagai masalah

keagenan. Tidak jarang pihak manajemen memiliki tujuan lain yang bertentangan dengan tujuan utama atau visi perusahaan. Perbedaan kepentingan ini yang menimbulkan konflik manajer (*agency conflict*). Pada umumnya, perbedaan kepentingan ini terjadi karena manajer lebih mengutamakan kepentingan pribadinya seperti mengambil alih kekuasaan dan menguntungkan diri sendiri dengan mengorbankan kekayaan pemegang saham (Hassan, Naser, & Hijazi, 2016).

Tindakan manajer untuk mesejahterakan diri sendiri tersebut akan mengarah kepada kegagalan manajemen (mismanajemen) karena dalam proses tersebut tentunya akan menimbulkan sejumlah biaya yang signifikan yang akan merugikan perusahaan dan kegagalan manajemen tidak diinginkan oleh para investor selaku pemilik perusahaan. Untuk menghindari kegagalan manajemen dalam aktivitas perusahaan, maka perusahaan menerapkan tata kelola pada perusahaan yang baik.

Tata kelola perusahaan melibatkan regulasi dan mekanisme pasar serta peran hubungan antara pemegang saham, manajemen perusahaan, dewan direksi, dan pihak kepentingan lainnya. Menurut cadbury dalam (Kumaat, 2011) tata kelola perusahaan merupakan kerangka peraturan dan praktik-praktik direksi dalam menjamin akuntabilitas, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban dalam suatu hubungan perusahaan dengan semua pihak yang berkepentingan (pemilik, pelanggan, manajemen, karyawan, dan masyarakat).

Tata kelola perusahaan adalah sebagai sebuah sistem dimana perusahaan diarahkan dan diatur. Dewan komisaris bertanggung jawab mengawasi dan memberi arahan kepada direksi terkait pengelolaan dan kegiatan operasional.

Dewan direksi adalah pihak manajemen yang bertanggung jawab atas tata kelola perusahaan tersebut. Peran para pemegang saham adalah menunjuk anggota dewan dan auditor serta meyakinkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan sudah seperti yang seharusnya. Tanggung jawab dewan adalah menentukan tujuan strategi, mengandalkan kepemimpinan untuk mempengaruhi, mengawasi bisnis manajemen dan melaporkan kepada pemegang saham sebagai wujud dari penatagunan (*stewardship*). Tindakan-tindakan dewan berada dibawah pengawasan peraturan-peraturan perusahaan, regulasi, dan rapat umum pemegang saham (RUPS). Dengan demikian, baiknya pada penerapan tata kelola perusahaan bisa dipercayakan dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara konsisten.

Kinerja suatu perusahaan buruk atau baik dapat diketahui dari laporan keuangan bermanfaat bagi pemegang saham, investor dan pihak lain. Perkembangan aset dimiliki dan proses pengambil keputusan dilakukan oleh para investor sebab perusahaan dengan kinerja baik akan mendapat kepercayaan dari investor dalam melakukan berinvestasi pada perusahaan tersebut. Indikator pengukuran terhadap kinerja perusahaan yang dapat menggunakan dengan perhitungan ROA yang dapat gambaran tentang mengukur peningkatan pengembalian atau keuntungan dari semua aset yang dimiliki pada perusahaan tersebut.

Tabel 1.1 ROA (*Return On Asset*) Perusahaan Makanan dan Minuman

No	Perusahaan	ROA				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	AISA	4,12%	7,77%	-264,10%	-6,80%	60,72%
2	CEKA	7,17%	17,51%	7,71%	7,93%	15,47%
3	DLTA	18,34%	21,18%	20,87%	22,19%	22,29%
4	IIKP	-4,86%	-7,55%	-4,14%	-5%	22%
5	MGNA	0,54%	-26,04%	-7,34%	-17,96%	-136,93%

Sumber : www.idx.co.id

Pada tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa *return on asset* (ROA) pada perusahaan makanan dan minuman yang menjadi sampel penelitian dalam periode 2015-2019 mengalami fluktuasi (naik-turun). Pada tahun 2015, rasio PT Wilmar Cahaya Indonesia terdapat sebesar 7,17%, terjadi kenaikan pada tahun 2016 sebesar 17,51%, kemudian ditahun 2017 mengalami penurunan terdapat sebesar 7,71%, ditahun 2018 mengalami peningkatan rasio sebesar 7,93%, dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan terdapat sebesar 15,47%. PT Delta Djakarta pada tahun 2015 nilai rasio terdapat sebesar 18,34%, ditahun 2016 terjadinya kenaikan rasio sebesar 21,18%, kemudian tahun 2017 mengalami penurunan rasio sebesar 20,87%, ditahun 2018 mengalami peningkatan rasio sebesar 22,19%, dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 22,29%. PT Inti Agri Resources pada tahun 2015 nilai rasio terdapat sebesar -4,86%, terjadinya penurunan rasio pada tahun 2016 sebesar -7,55%, kemudian ditahun 2017 mengalami penurunan terdapat sebesar -4,14%, ditahun 2018 mengalami penurunan rasio terdapat sebesar -5% hingga pada tahun 2019 mengalami peningkatan rasio sebesar 22%.

PT Magna Investama Mandiri pada tahun 2015 nilai rasio sebesar 0,54%, terjadinya ditahun 2016 mengalami penurunan rasio sebesar -26,04%, kemudian ditahun 2017 mengalami kenaikan yang sebesar -7,34%, ditahun 2018 mengalami

penurunan terdapat sebesar -17,96% hingga pada tahun 2019 mengalami penurunan yang sebesar -136,93%. Pada tahun 2015 rasio PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) sebesar 4,12%, terjadi peningkatan pada tahun 2016 sebesar 7,77%, terjadi penurunan rasio ditahun 2017 terdapat sebesar -264,10%, kemudian ditahun 2018 mengalami penurunan sebesar -6,80% hingga tahun 2019 rasio mengalami meningkat sebesar 60,72%. Hal ini menunjukkan terjadinya kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) tahun 2017, 2018 dan laporan keuangan 2019 melakukan *review* (penyajian ulang) laporan sebelumnya yang terdapat manipulasi oleh manajemen perusahaan. Beberapa penggelembungan yang diungkapkan oleh laporan kantor akuntan publik terbukti pada laporan keuangan terjadi rugi dengan jumlah lebih besar dibandingkan dengan laporan lama. Masalah ini dimulai pada rapat umum pemegang saham (RUPS) tahun 2018. Hal ini akan berdampak pengantian direksi dengan menilai tindakan pengambilalihan paksa (*hostile takeover*).

Menurut (Anggrayni, Subekti, & Rahman, 2018) Fenomena penurunan kinerja perusahaan sangat berkaitan dengan efektivitas dan keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya yang ada dalam organisasi bisnis. Penurunan kinerja juga tercermin dari tingkat laba yang dihasilkan oleh organisasi bisnis, penurunan tingkat laba tahun ini dari tahun sebelumnya menunjukkan adanya masalah dalam operasional perusahaan. Sedangkan minat investor untuk memanfaatkan peluang investasi sangat bergantung pada informasi laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Jika terjadi peningkatan profitabilitas dapat ditemukan bahwa kinerja sebuah perusahaan yang baik akan memiliki

mekanisme atau tata kelola pada perusahaan yang lebih baik dan dapat beroperasi secara sangat efektif, sehingga tata dan kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan kinerja pada perusahaan dan bisa menunjukkan bahwa manajemen perusahaan telah menjalankan perusahaan dengan efektif dan efisien.

Menurut (García Martín & Herrero, 2018) Krisis keuangan yang terjadi telah menunjukkan kelemahan dalam tata kelola perusahaan, antara lain kompleksitas struktur tata kelola perusahaan, kurangnya transparansi, dan ketidakmampuan mereka dalam menghadapi krisis dan menentukan secara memadai tanggung jawab dalam organisasi. Situasi ini di negara kita maupun negara maju lainnya kebutuhan untuk membuat undang – undang atau membuat rekomendasi mengenai komposisi, fungsi dan tanggung jawab badan tata kelola perusahaan tertinggi telah menjadi jelas.

GCG mengalami krisis jangka panjang di Indonesia sejak 1998. Banyak orang yang mengatakan proses restorasi waktu yang lama di Indonesia disebabkan oleh tata kelola perusahaan yang lemah diterapkan dalam perusahaan di Indonesia. Sejak saat itu, pemerintah dan investor mulai mementingkan praktik GCG. Penerapan GCG pada dalam dunia usaha khusus Indonesia menjadi tuntutan zaman agar perusahaan dapat bersaing di tingkat internasional (Markonah, Cahaya, & Riwayati, 2016).

Komite Nasional Corporate Governance menerbitkan pedoman umum GCG (*good corporate governance*) di Indonesia pada tahun 2001, yang kemudian disempurnakan pada tahun 2006. GCG merupakan sekumpulan praktek dan mekanisme kontrol yang digunakan sebagai panduan dalam mengelola sebuah

perusahaan yang mengutamakan kepentingan pemegang saham dalam mencapai kinerja yang efektif, efisien, dan berorientasi pada tujuan perusahaan dengan pertimbangan pemegang saham. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan GCG pada perusahaan sangat diharapkan karena pada umumnya diyakini bahwa keberhasilan atas penerapan GCG akan meningkatkan kinerja perusahaan dan melindungi kepentingan para pemegang saham atau investor.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin meneliti pengaruh karakteristik dewan yang merupakan cakupan dari tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Maka, judul penelitian ini adalah : **“Analisis Karakteristik Dewan Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Tindakan manajer mengutamakan kepentingan pribadi akan mengarah timbulnya kerugian perusahaan, maka perusahaan perlu melakukan tata kelola dengan baik.
2. Terdapat perilaku buruk atau kejahatan yang dilakukan oleh manajemen akan menyebabkan perusahaan rugi serta kehilangan kepercayaan investor.
3. Penurunan kinerja perusahaan disebabkan oleh lemahnya tata kelola perusahaan sehingga akan munculnya krisis tersebut.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian yang digunakan adalah Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Data dalam penelitian ini diambil dalam periode tahun 2015-2019
3. Pada kinerja perusahaan menggunakan rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Assets* (ROA).
4. Pada karakteristik dewan terdapat independen dewan, ukuran dewan, aktivitas dewan, dan kepemilikan manajerial.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diungkapkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh antara independen dewan pada kinerja perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah pengaruh antara ukuran dewan pada kinerja perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah pengaruh antara aktivitas dewan pada kinerja perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah pengaruh antara kepemilikan manajerial pada kinerja perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia?

5. Apakah pengaruh antara independen dewan, ukuran dewan, aktivitas dewan, dan kepemilikan manajerial pada kinerja perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia?

1.5. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara independen dewan pada kinerja perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara ukuran dewan pada kinerja perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara aktivitas dewan pada kinerja perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh antara kepemilikan manajerial pada kinerja perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh antara independen dewan, ukuran dewan, aktivitas dewan, dan kepemilikan manajerial pada kinerja perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

1.6. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan manfaat sebagai menambah ilmu pengetahuan dan berguna untuk menambah wawasan mengenai karakteristik dewan terhadap kinerja perusahaan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini sangat diharapkan untuk dapat memberikan informasi yang lengkap mengenai pengaruh penerapan tata dan kelola perusahaan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja pada perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan masukan bagi anggota manajemen perusahaan dan untuk mampu meningkatkan kinerjanya melalui berbagai proses untuk pengambilan keputusan yang baik, serta meningkatkan efisiensi operasional perusahaan melalui penerapan ini tata dan kelola perusahaan yang baik.

b. Bagi Investor

Penelitian ini juga diharapkan untuk bisa memberikan wawasan kepada para investor yang lebih berkaitan dengan penerapan tata dan kelola perusahaan dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan investasi terhadap perusahaan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini juga sangat diharapkan sebagai tambahan sebuah pengetahuan dan dapat digunakan untuk menjadi bahan referensi untuk dilakukan penelitian selanjutnya, khusus bagi peneliti yang meneliti pengaruh karakteristik dewan terhadap kinerja perusahaan.